

## **Peran dan Ketangguhan Orang Tua Dalam Membangun Akhlak Siswa pada Masa Pandemic Covid-19 di MTs Insan Sejati**

**Fika Fikriyah<sup>1</sup>, Bahagia<sup>2</sup>, Kamalludin<sup>3</sup>**

<sup>1,2,3</sup>Universitas Ibn Khaldun Bogor

[bahagiagia59@yahoo.co.id](mailto:bahagiagia59@yahoo.co.id), [fikafikriyah28@gmail.com](mailto:fikafikriyah28@gmail.com)

### **ABSTRACT**

*Morals are very important for every Muslim, and morality itself must be instilled in a child even from an early age as the next generation. The outbreak of the COVID-19 pandemic has greatly impacted children's morals so that the role of parents and their resilience is really tested so that children continue to receive moral education, considering the role of teachers in moral education is reduced during online learning. The method used in this study is a qualitative method with a descriptive analysis approach. This study aims to find out how tough parents are and the role of parents in educating children's morals during the covid-19 pandemic. The method used for sampling in this research is purposive sampling. Data was collected by observation, in-depth interviews, and documentation. The researcher met 1 respondent from the principal and 3 respondents from parents. Researchers conducted this research at Madrasah Tsanawiyah Insan Sejati, which was carried out for one month. In the results of this study, the researchers found that the role of parents was quite maximal in efforts to build children's morals, and also the resilience of parents who were carried out to deal with the covid-19 outbreak so that their children could still take a good and proper education.*

**Keywords: Morals; the role of parents; Parental toughness**

### **ABSTRAK**

Akhlak merupakan hal yang sangat penting dimiliki oleh setiap muslim, dan akhlak itu sendiri harus di tanamkan pada diri seorang anak bahkan sedari usia dini sebagai generasi penerus. Wabah pandemic covid-19 sangat berdampak terhadap akhlak anak sehingga peran orang tua serta ketangguhannya benar-benar diuji agar anak tetap mendapat pendidikan akhlak, mengingat peran guru dalam pendidikan akhlak menjadi berkurang selama pembelajaran daring berjalan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan analisis deskriptif. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana ketangguhan orang tua serta peran orang tua dalam mendidik akhlak anak di masa pandemic covid-19. Cara yang digunakan untuk pengambilan sampel dalam penelitian ini yaitu dengan purposive sampling. Pengumpulan data dilakukan dengan observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Peneliti menemui 1 responden kepala sekolah dan 3 responden orang tua. Peneliti melakukan penelitian ini di Madrasah Tsanawiyah Insan Sejati, yang dilakukan selama satu bulan. Dalam hasil penelitian ini, peneliti menemukan peran orang tua yang

cukup maksimal dalam upaya membangun akhlak anak, dan juga adanya ketangguhan para orang tua yang dilakukan guna menghadapi wabah covid-19 agar anak-anaknya tetap dapat menempuh pendidikan yang baik dan layak.

**Kata kunci: Akhlak; Peran Orang Tua; Ketangguhan Orang Tua**

## PENDAHULUAN

Hingga saat ini dunia sedang mendapatkan musibah yang sangat memilukan bagi siapa saja yang merasakannya termasuk Negara kita Indonesia. Dan dengan hadirnya Pandemi COVID-19 di seluruh belahan dunia ini membawa dampak yang sangat buruk bagi setiap sektor di negara belahan dunia, mulai dari politik, ekonomi, kesehatan, hingga pendidikan. Banyak negara memutuskan menutup sekolah, perguruan tinggi maupun universitas termasuk Indonesia. Pendidikan adalah sebuah tanggung jawab bersama bukan hanya pemerintah, tetapi juga sekolah (guru), dan keluarga (orang tua). Sekolah dan keluarga masuk ke dalam kelompok primer. Dalam kelompok ini terdapat interaksi sosial yang lebih intensif dan lebih erat, yaitu *face-to-face group*. Dimana setiap anggota dari sebuah kelompok sering menghadapi atau bertatap muka yang satu dengan yang lain, saling memahami dari dekat dan memiliki hubungan yang saling erat (Lilawati, 2020).

Ada dua dampak bagi keberlangsungan pendidikan yang disebabkan oleh pandemi Covid-19. Pertama adalah dampak jangka pendek, yang dirasakan oleh banyak keluarga di Indonesia baik di kota maupun di desa. Di Indonesia banyak keluarga yang kurang familier melakukan sekolah di rumah. Bersekolah di rumah bagi keluarga Indonesia adalah kejutan besar khususnya bagi produktivitas orang tua yang biasanya sibuk dengan pekerjaannya diluar rumah. Kedua adalah dampak jangka panjang, banyak kelompok masyarakat di Indonesia yang akan terpapar dampak jangka panjang dari covid-19 ini. Dampak pendidikan dari sisi waktu jangka panjang adalah aspek keadilan dan peningkatan ketidaksetaraan antar kelompok masyarakat dan antar daerah di Indonesia (Syah, 2020). Berbagai upaya dilakukan pemerintah untuk memutus mata rantai penyebaran virus ini, di antaranya adalah dengan mengeluarkan PP Nomor 21 tahun 2020 tentang Pembatasan Sosial Berskala Besar dalam Rangka Percepatan Penanganan Covid-19 yang berakibat pada pembatasan berbagai aktivitas termasuk di antaranya sekolah (Kurniati et al., 2020).

Pembelajaran jarak jauh merupakan opsi yang dipilih untuk memberikan pembelajaran maupun pelatihan kepada pelajar yang tidak bisa berkumpul maupun berkelompok oleh karena beberapa kendala salah satunya ditujukan untuk meminimalisir laju penularan dari pandemi Covid-19 di Indonesia yang masih tinggi. Opsi ini merupakan pilihan paling baik yang dipilih oleh pemerintah untuk menghambat penularan namun proses pembelajaran tetap bisa berlangsung (Simanjuntak & Kismartini, 2020). Pembelajaran jarak jauh atau dikenal dengan daring merupakan sebuah inovasi pendidikan yang melibatkan unsur teknologi informasi dalam pembelajaran. Pembelajaran daring merupakan sistem pendidikan jarak jauh dengan sekumpulan metoda pengajaran dimana terdapat aktivitas pengajaran yang dilaksanakan secara terpisah dari aktivitas belajar. Pembelajaran daring

diselenggarakan melalui jejaring internet, artinya bahwa penggunaan pembelajaran daring melibatkan unsur teknologi sebagai sarana dan jaringan internet sebagai system (Fitriyani et al., 2020).

Beragam reaksi bermunculan ketika kebijakan PJJ digulirkan dan dilaksanakan. Tidak hanya dari para orangtua peserta didik, namun juga dari kalangan pendidik dan peserta didik. Oleh karena PJJ merupakan hal baru bagi kebanyakan masyarakat Indonesia, maka perubahan metode mengajar dari yang tadinya seluruhnya dilakukan secara luring, tiba-tiba seluruh institusi pendidikan menjalankan proses belajar secara daring tak ayal membuat berbagai pihak khawatir terutama orang tua (Megawanti et al., 2020). Pembelajaran dari rumah ini jelas mengurangi peran langsung guru dalam belajar, mendidik, dan membentuk akhlak anak. Nilai-nilai akhlak yang biasanya secara langsung disemaikan oleh guru kepada anak kini seakan hilang terhalang jarak yang berjauhan. Akibat dari semua itu tidak sedikit anak-anak yang lalai belajar dan cenderung lebih banyak bermain. Padahal di dalam Islam sudah menjadi kewajiban bagi orang tua untuk mendidik dan membentuk akhlak anak, dengan demikian jelas bahwa mendidik seharusnya sudah bukan lagi menjadi beban bagi orang tua terhadap anak-anaknya (Prabowo et al., 2020).

Islam sangat mengedepankan karakter sehingga menjadi substansi ajaran agamanya. Karakter dijadikan dasar sistem pendidikan dalam Islam. Pendidikan karakter merupakan usaha mempengaruhi jiwa anak didik untuk menanamkan akhlak karimah sehingga terbentuklah manusia yang berkepribadian dan berbudi luhur sesuai ajaran Islam. Dalam pembentukan karakter tersebut tentu saja peran orang tua ikut andil, Ki Hajar Dewantara merupakan salah seorang tokoh pendidikan Indonesia, juga menyatakan bahwa alam keluarga bagi setiap orang (anak) adalah alam pendidikan permulaan. Untuk pertama kalinya, orang tua (ayah maupun ibu) berkedudukan sebagai penuntun (guru), sebagai pengajar, sebagai pendidik, pembimbing dan sebagai pendidik yang utama diperoleh anak.

Pembentukan karakter anak tidaklah lahir begitu saja, ada proses yang dilewatinya sehingga proses tersebut pun menjadi karakter yang melekat atau akhlak karimah yang melekat pada diri anak. Dan pembentukan tersebut sangat jelas dipengaruhi oleh faktor keluarga (orang tua) dan lembaga pendidikan (Prasanti & Fitrianti, 2018). Pendidikan pertama pada anak tumbuh dari lingkungan keluarga, sehingga anak pertama kali mendapatkan bimbingan serta pendidikan bukan dari sekolah melainkan dari lingkungan keluarga. Keluarga memiliki tugas utama untuk pendidikan anak, yaitu sebagai acuan dasar mengenai pendidikan keagamaan, nilai budaya, serta nilai moral sebagai modal dalam bersosialisasi dalam lingkungan masyarakat (Trisnawati & Sugito, 2020).

Orang tua adalah pendidik dalam rumah tangga bagi anak-anaknya, karena dari merekalah anak pertama kali mendapatkan pendidikan. Orang tua harus sadar bahwa anak adalah amanah yang akan dimintai pertanggung jawaban di akhirat, sehingga anak tidak cukup hanya diberi materi yang sifatnya lahiriyah, tapi anak juga wajib diberikan materi rohaniyah. Orang tua menjadi guru utama dalam pendidikan keluarga. Menurut Buya Hamka tanggung jawab orang tua memelihara anak adalah lahir dan batin. Lahir ialah memberikan kesehatan dan memberikan makan minumannya. Dan batinnya ialah mendidiknya sebagai persiapan hidup. Dalam persiapan anak itulah, orang tua haruslah memberikan pendidikan agama yang akan memperbagus akhlak anak. Selain itu

menurut Buya Hamka, orang tua harus memiliki kesadaran, bahwa pendidikan anak jangan hanya diserahkan di sekolah saja. Orang tua memiliki tanggung jawab yang besar untuk mendidik anak di rumah. Terutama pada ibu, yang sangat banyak waktu bersama anaknya di rumah (Abdul et al., 2020).

Dalam pembinaan akhlak diperlukan adanya strategi khusus agar pembinaan akhlak anak dapat berhasil. Keteladanan dan pembiasaan dalam pendidikan amat dibutuhkan karena secara psikologis, anak lebih banyak mencontoh perilaku atau sosok figur yang diidolakannya termasuk gurunya dan orang tuanya (Syaepul Manan, 2017). Sikap meniru yang dilakukan anak harus disikapi dengan bijak oleh orang tua. Karena sifat meniru anak sangat tinggi maka orang tua harus menyajikan contoh-contoh yang baik. Oleh karena itu, pemberian teladan yang baik perlu dilakukan mengingat anak adalah generasi penerus bangsa (Nasiruddin, 2018). Saat ini banyak problematika yang disebabkan oleh krisis akhlak dan kehancuran moral yang ada di tengah masyarakat yang sangat memprihatinkan, sehingga membuat berbagai masalah yang membuat bangsa ini terpuruk. Jika adab hilang dari diri seseorang, maka akan mengakibatkan kedaliman, kebodohan, serta menuruti hawa nafsu yang merusak (Satiawan & Sidik, 2021).

Pembinaan Akhlak yang baik bagi anak semakin terasa diperlukan terutama pada saat manusia di zaman modern ini dihadapkan pada masalah moral dan akhlak yang cukup serius, yang jika dibiarkan akan menghancurkan masa depan bangsa. Salah satu faktor yang menyebabkan timbulnya krisis akhlak yang terjadi dalam masyarakat adalah karena lemahnya pengawasan sehingga respon terhadap agama kurang (Syaepul Manan, 2017). Moralitas atau akhlak menjadi tolak ukur pendidikan menjiwai dan menjadi nafas kehidupan seseorang. Hingga tak ayal, jenjang atau strata pendidikan belum menjadi ukuran mutlak akan ketentraman hidup seseorang, melainkan akhlak yang ditampilkannya. Orang di sekitar anak, akan mempengaruhi perkembangan agama dan nilai moral. Terutama pendidikan tentang mengenal Tuhan dan rasa beragama (Assingkily & Miswar, 2020). Pendidikan akhlak terhadap anak sangat penting. Karena dalam siklus kehidupan manusia, masa kanak-kanak merupakan sebuah masa yang paling penting, sekaligus merupakan masa yang sangat berbahaya. Jika tidak dididik atau diperhatikan secara benar oleh para orang tua, maka nantinya anak tumbuh dalam keadaan akhlak yang kurang baik (Zamroni, 2017).

Dalam perspektif Islam, akhlak memiliki kedudukan yang tinggi. Demikian tingginya kedudukan akhlak dalam Islam hingga Nabi SAW menjadikannya sebagai barometer keimanan. Dalam Islam akhlak sangat terkait dengan keimanan dan tidak terpisah darinya. Keterkaitan antara iman dengan akhlak juga terlihat jelas pada pengaruh-pengaruh Nabi SAW tentang akhlak. Dan suatu hal yang ditekankan dalam Islam adalah pendidikan akhlak wajib dimulai sejak usia dini, karena masa kanak-kanak adalah masa yang paling kondusif untuk menanamkan kebiasaan yang baik (Bafadhol, 2017). Dalam bahasa Arab etika disebut juga dengan ilmu Ahklak, karena Akhlak juga dipakai untuk menilai perbuatan manusia. Akhlak secara bahasa berasal dari kata "*khalaqa*" yang kata asalnya "*khuluqun*" yang berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku, atau tabiat. Secara terminologi, Imam al-Ghazali mendefinisikan akhlak sebagai sifat yang tertanam dalam jiwa seseorang yang dari sifat itu timbul perbuatan dengan gampang dan mudah tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan. Kemudian, Ahmad Amin juga mempunyai definisi khusus tentang akhlak, yaitu suatu ilmu yang

menjelaskan baik dan buruk, menerangkan yang harus dilakukan, menyatakan tujuan yang harus dituju dan menunjukkan apa yang harus diperbuat.

Pendapat yang sama tentang akhlak ini, juga diungkap oleh al-Farabi seorang filsuf besar Islam yang hidup sebelum Raghīb al-Isfahani. Al-Farabi menyebutkan bahwa sesungguhnya akhlak itu merupakan upaya penumbuhkembangan akhlak potensial, baik yang ada dalam diri setiap manusia dengan jalan membiasakan lahirnya perilaku-perilaku terpujian membangun situasi serta kondisi yang kondusif untuk tumbuh dan berkembangnya perilaku yang terpuji dalam diri seseorang. Pendidikan akhlak tidak terlepas dari pendidikan agama yang keduanya harus dilaksanakan dalam praktek hidup, pengalaman sehari-hari, perlakuan dan percontohan di samping pengertian tentang agama dan moral (Sholeh, 2017). Akhlak memberi petunjuk tentang hubungan manusia dalam kehidupan, menjadi barometer tercapainya tujuan hidup. Kebahagiaan yang ingin dicapai dengan landasan 'aqidah dan dengan menjalankan syari'at, hanya dapat diperoleh dengan adanya akhlak yang baik (Soetari, 2014).

Pendidikan akhlak bersumber pada Al-Qur'an dan al-sunnah, karena akhlak merupakan sistem moral yang bertitik pada ajaran Islam. Al-Qur'an dan al-Hadist sebagai pedoman hidup umat Islam menjelaskan kriteria baik dan buruknya suatu perbuatan. Ada pula macam-macam aturan perbuatan tapi dasarnya bukan al-Qur'an dan al-sunnah maka tidak dinamakan akhlak. Aturan perbuatan yang dasarnya akal dan fikiran atau filsafat disebut estetika. Sedangkan aturan yang didasarkan pada adat istiadat disebut moral (Warasto, 2018). Dalam pendidikan Islam, tujuan utamanya adalah menyempurnakan pembentukan akhlak yang mulia, baik vertikal yaitu mengabdikan pada Rabbnya maupun horizontal yaitu sebagai makhluk sosial yang senantiasa berinteraksi dengan manusia lainnya. Akhlak sendiri merupakan bagian yang tidak bisa dipisahkan dari kehidupan manusia dan mampu membedakan manusia dengan makhluk lainnya di muka bumi (Setiawan, 2017).

Karakter dan akhlak tidak memiliki perbedaan yang signifikan. Keduanya didefinisikan sebagai suatu tindakan yang terjadi tanpa ada pemikiran lagi karena sudah tertanam dalam pikiran dan dengan kata lain keduanya dapat disebut kebiasaan. Oleh karena itu, pentingnya peran orang tua dalam membiasakan hal-hal baik dalam kehidupan sehari-hari (Nawali, 2018). Dengan diterapkannya akhlak karimah, maka akan terciptanya kehidupan yang tertib, tertur, aman, damai, dan humoris, sehingga setiap orang akan merasakan kenyamanan yang menyebabkan ia dapat mengaktualisasikan segenap potensi dirinya (Sarifudin & Evendi, 2020). Dari beberapa paparan di atas maka terlihat jelas bahwa akhlak karimah merupakan aspek penting yang harus dimiliki oleh setiap umat Islam dan pendidikan akhlak tersebut harus sudah diterapkan kepada anak sejak usia dini. Di era 4.0 ini atau yang dikenal dengan zaman milenial ini kemerosotan akhlak seorang anak sudah sangat nampak terlihat, lalu timbul musibah yang sangat memilukan diseluruh penjuru dunia terutama umat Islam karena dengan munculnya musibah virus Covid-19 ini yang mana sebelum kemunculannya saja merosotnya akhlak seorang anak sudah sangat nampak terlihat jelas, maka dengan munculnya Covid-19 ini peran guru menjadi berkurang dalam memberikan pembelajaran dan pendidikan akhlak karimah terhadap anak. Maka disinilah peran dan ketangguhan orang tua diuji, bagaimana mereka menggantikan peran seorang guru dalam memberikan dan mendidik akhlak karimah seorang anak di tengah musibah pandemic covid-19 ini.

## **METODE PENELITIAN**

if. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana ketangguhan orang tua dalam menghadapi sistem pembelajaran online pada setiap anak dan untuk mengetahui bagaimana peran orang tua dalam mendidik akhlak anak di saat sistem pembelajaran online berlangsung. Cara yang digunakan untuk pengambilan sampel dalam penelitian ini yaitu dengan purposive sampling. Purposive sampling yaitu teknik pengambilan sampel dengan menentukan kriteria-kriteria tertentu (Mukhsin et al., 2017).

Pengumpulan data dilakukan dengan observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Peneliti menemui 4 sumber data yang dijadikan sebagai subjek penelitian untuk melakukan in depth interview dan dokumentasi. Yang mana subjek dalam penelitian ini merupakan 1 subjek kepala sekolah dan 3 subjek orang tua, alasan peneliti memilih kepala sekolah sebagai responden karena kepala sekolah lebih paham mengenai sekolah yang diteliti oleh peneliti juga lebih paham dengan program-program pemerintah yang bisa mendukung kemajuan sekolah termasuk kebijakan pemerintah atas pembelajaran online ini. Dan alasan peneliti selanjutnya memilih subjek orang tua, karena merekalah yang mengetahui bagaimana sikap atau akhlak anak-anaknya di rumah selama pembelajaran online berlangsung dan juga karena mereka termasuk pihak yang terkena dampak besar dari musibah pandemic covid-19.

Peneliti melakukan penelitian ini di Madrasah Tsanawiyah Insan Sejati, yang dilakukan selama satu bulan. Dengan melakukan proses wawancara secara langsung yang didukung dengan media audio rekaman, dengan tetap mematuhi protokol kesehatan (Prokes) yang telah ditetapkan. Yang mana sebelum proses wawancara berlangsung peneliti menemui terlebih dahulu subjek-subjek yang bersangkutan guna menentukan kesepakatan untuk melakukan wawancara dan juga baik peneliti maupun subjek peneliti sama-sama mempelajari pedoman wawancara yang telah dibuat oleh peneliti.

Dan dalam analisis keabsahan data peneliti melakukan dengan teknik triangulasi data. Triangulasi sumber berarti teknik pengumpulan data untuk menyiapkan data dari sumber yang berbeda-beda dengan teknik yang sama, Triangulasi berarti peneliti menggunakan teknik pengumpulan data yang berbeda-beda untuk mendapatkan data dari sumber yang sama dengan cara observasi partisipatif, wawancara terstruktur, dan dokumentasi untuk mendapatkan data dari sumber yang sama.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Keluarga merupakan lingkungan pertama bagi anak. Di dalam lingkungan keluarga anak pertama-tama mendapatkan berbagai pengaruh. Oleh karena itu, keluarga merupakan lembaga pendidikan tertua yang bersifat informal dan kodrati (Hidayati, n.d.). Orang tua memberikan pendidikan bagi anak-anaknya dalam rangka menumbuhkembangkan segala potensi yang dimiliki anak. Banyak sekali aktifitas yang diperankan oleh orang tua, namun mendidik adalah peran yang paling vital yang

membawa dampak besar untuk menyiapkan wajah-wajah generasi yang berakhlak (Jannah & Umam, 2021).

Orang tua adalah agen pendidikan yang paling dekat dengan anak sebelum anak mengenal lingkungan luar (Muhtadi, 2017). Anak-anak akan tumbuh menjadi pribadi yang berkarakter (berakhlak) apabila dapat tumbuh pada lingkungan yang berkarakter, sehingga fitrah setiap anak yang dilahirkan suci dapat berkembang secara optimal (Hernawati, 2016).

Tujuan utama dari pendidikan dalam keluarga adalah penanaman nilai iman dan moral terhadap diri anak. Untuk pencapaian tujuan tersebut maka keluarga itu sendiri dituntut untuk memiliki pola pembinaan terencana terhadap anak. Dan diantara pola pembinaan terstruktur tersebut adalah memberi suri tauladan yang baik bagi anak-anak (Pendidikan et al., 2018).

Mts Insan Sejati merupakan Sekolah Madrasah Tsanawiyah yang bernaung dibawah Kementrian Agama yang lebih tepatnya di Dikmad (Pendidikan Madrasah). Untuk memperoleh data peneliti mencoba mewawancarai Ibu Hj.Sumiaty selaku ibu kepala sekolah di Mts Insan sejati, beliau mengatakan "*pihak sekolah memilih untuk mengikuti kebijakan pemerintah, yaitu melakukan pembelajaran online atau lebih dikenal dengan daring. Yang mana dalam pengimplementasiannya pihak sekolah semaksimal mungkin bekerjasama dengan orang tua peserta didik agar si anak tetap melakukan kegiatan sekolah dan pembelajaran. Pihak sekolah memiliki berbagai kegiatan dalam upaya untuk membangun akhlak peserta didik, diantaranya; melakukan shalat dhuha setiap pembelajarann dimulai dan menghafal surah Al-Quran yang dilakukan dalam 3x seminggu, melakukan jumsih di sekolah dan mesjid-mesjid di lingkungan sekitar sekolah*".(Informan 1)

Dapat dipahami bahwa selama pandemic covid-19 pihak sekolah Mts Insan Sejati mengikuti terhadap kebijakan pemerintah untuk melakukam pembelajaran online atau daring yang sudah berlangsung selama satu tahun ini, demi kebaikan bersama dalam upaya mencegah penyebaran virus covid-19. Karena bagaimana pun hingga saat ini penyebaran virus covid-19 masih marak terjadi di beberapa negara termasuk Indonesia, sehingga merupakan suatu keharusan untuk kita sebagai warga negara Indonesia untuk tetap mematuhi protokol kesehatan (prokes) yang sudah ditetapkan.

Narasumber selanjutnya yang merupakan sampel wali dari peserta didik di Mts Insan sejati mengatakan "*Sangat, sangat berperan dalam mendidik akhlak anak di masa pandemic covid-19 ini, terutama bagi seorang ibu. Yang mana salah satu peran yang dapa dilakukan yaitu dengan memulai membiasakan untuk bersikap jujur, membiasakan untuk tidak membantah dengan tugas yang diberikan oleh guru selama pembelajaran daring. Selain itu memberikan teladan kepada anak agar anak terbiasa, dalam hal ini keteladanan dan pembiasaan yang diberikan yaitu setiap selepas shalat fardhu dianjurkan untuk membaca surat yaasin, waqi'ah, dan juga tahlil yang mana semua itu dilakukan secara bersama-sama. Dan alhamdulillah keteladanan yang diberikan hingga saat ini menjadikan anak-anak terbiasa untuk melakukannya. Dan yang terakhir memberikan teladan supaya si anak terbiasa untuk memberi terhadap sesama, yang mana dilakukan mulai dari memberi terhadap tetangga di sekitar rumah*". (Informan 2)

"Sedikit banyaknya sudah ikut berperan dalam mendidik akhlak anak selama pembelajaran online. Karena di sekolahnya ada kegiatan untuk shalat dhuha, kita sebagai orang tua mengawasi, mengingatkan, dan mengajak anak untuk melakukan shalat dhuha

*bersama sebelum mengerjakan tugas. Selanjutnya mengarahkan agar si anak bertutur kata dan berbahasa yang baik walaupun hanya sekedar melalui pesan, terutama kepada guru. Juga membiasakan anak agar terbiasa untuk menolong terhadap sesama, contohnya salah satu tetangga saya yang tidak mempunyai HP untuk belajar online saya bimbing dan ajak anak saya supaya mau mengajak temannya untuk belajar online bersama dengan HP saya". (Informan 3)*

*"Sangat berperan, saya sangat berperan dalam mendidik akhlak anak dimasa pandemic covid-19. Peran saya dalam mendidik akhlak anak di masa pandemic covid-19 ini diantaranya, mengingatkan, mengawasi, dan menegur yang mana ketiga hal tersebut saya barengi juga dengan sikap saya agar anak saya dapat menirukan hal baik yang saya lakukan. Contohnya mengajak dan membiasakan anak untuk shalat tepat waktu dan berjama'ah di mesjid, menganjurkan dan mengajak anak untuk pergi mengaji dan menuntut Ilmu, dan juga membiasakan bertutur kata disertai tata krama yang baik saat berbicara dengan orang lain". (Informan 4)*

Pendidikan merupakan kebutuhan yang sangat mendasar bagi manusia seperti halnya makan dan minum. Untuk menjalankan fungsi kekhalifannya secara baik dan benar, manusia membutuhkan pendidikan. Pendidikan adalah sebuah proses untuk mendapatkan ilmu pengetahuan. Pendidikan dianggap sebagai motor penggerak yang mempengaruhi seluruh aspek kegiatan manusia (Firdaus & Fauzian, 2020).

Akhlak sebagaimana al-Ghazali mengartikan bahwa semua perilaku bersumber dari jiwa seseorang dengan mudah tanpa berfikir. Akhlak itu bukanlah pernuatan, melainkan gambaran jiwa yang tersembunyi. Menurut Az-Zarnuji pendidikan akhlak adalah menanamkan akhlak mulia serta menjauhkan dari akhlak yang tercela dan mengetahui gerak gerik hati yang dibutuhkan dalam setiap keadaan, ini wajib diketahui seperti tawakkal, al-inabah, taqwa, ridha, dan lain sebagainya (Rahman, 2016).

Sedangkan pendidikan akhlak sebagaimana yang dirumuskan oleh Ibn Miskawih adalah keadaan jiwa yang menyebabkan seseorang bertindak tanpa dipikirkan terlebih dahulu. Ia menyebutkan adanya dua sifat yang menonjol dalam jiwa manusia, yaitu sifat buruk dan sifat jiwa yang cerdas. Dalam pendidikan akhlak, kriteria benar dan salah untuk menilai perbuatan yang muncul merujuk pada Al-Qur'an dan Sunnah sebagai sumber tertinggi ajaran Islam (Rifai, 2018).

Maka dapat disimpulkan bahwa pendidikan akhlak merupakan upaya untuk melahirkan manusia berkepribadian Muslim yang mudah untuk melaksanakan ketentuan hukum dan ketentuan syariat yang diperintahkan. Atau dengan kata lain tujuan pembinaan dan pendidikan akhlak yaitu untuk membentuk karakter Muslim yang taat dan berakhlakul karimah (Nasution, 2019).

Membina anak pada hakikatnya bertumpu pada tiga upaya, yaitu; memberi teladan, memelihara, dan membiasakan anak sesuai dengan perintah. Pertama orang tua berperan sebagai suri teladan bagi anaknya, sebelumnya menjadi teladan orang tua hendaknya memahami dan mengamalkannya terlebih dahulu. Inilah sikap yang dicontohkan Rasulullah SAW. Pengamalan terhadap ajaran agama oleh orang tua secara tidak langsung telah memberikan pendidikan yang baik terutama pada akhlak (Masrofah et al., 2020).

Dalam pembelajaran daring ini tentu saja tidak akan selamanya berjalan baik, pasti beberapa elemen memiliki kendala yang harus dihadapi dan dampak yang dirasakan. Dalam penelitian ini pihak sekolah maupun pihak dari orang tua peserta didik memiliki



kendala dan dampak tersendiri, Ibu Hj. Sumiati selaku kepala sekolah Mts nsan Sejati mengatakan *"Kendalanya sangat terasa dan banyak sekali, yaitu; tidak bisa memantau langsung, ekonomi orang tua menegah kebawah masih adanya orang tua yang tidak memiliki HP untuk akses pembelajaran daring, alasan anak kuota cepat habis"*. Namun disamping kendala tersebut pihak sekolah tentu saja memiliki solusinya yang mana solusi tersebut adalah; Ibu Hj. Sumiati *"Karena sekrang PKKMM juga sudah agak longgar dan zona hijau sudah diperbolehkan dengan tetap mematuhi prokes (protokol kesehatan), jadi selain buku paket anak juga belajar dengan lks, maka anaknya atau orang tuanya yang datang ke sekolah untuk menanyakan dan mengantarkan tugas yang telah diberikan dengan catatan selalu mematuhi protokol kesehatan"*.

Dalam hal ini tentu saja tidak hanya pihak sekolah yang mengalaminya, pastinya orang tua pun mengalami kendala dan dampak yang membuat kebanyakan orang tua harus berfikir dan bekerja lebih keras lagi dalam hal pendidikan anak. Dan selama pembelajaran online ini pun, tidak menutup kemungkinan ada beberapa orang tua yang membiarkan anaknya ketika pembelajaran online ini berlangsung, dan dari beberapa narasumber yang sudah tertara diatas yang mana mereka sangat berperan ketika anak melakukan pembelajaran online berlangsung tentu saja disamping perannya mereka para orang tua ada berbagai kendala dan dampak yang dirasakan, karena tentu saja bagaimana pun pembelajaran online ini merupakan pengalaman pertama yang dirasakan.

*"Dampak yang sangat saya rasakan terhadap akhlak anak selama pembelajaran online ini berlangsung pertama mungkin tidak ada teladan dari guru, dan anaknya suka mengeluh. Dan apabila tidak kita arahkan si anak itu bisa melawan terhadap guru, jadi memang anak seusia Mts ini sangat butuh dengan figur guru agar ilmunya masuk dan agar teladan dari gurunya pun ada. Selanjutnya kendala yang saya rasakan yaitu pada pengeluaran yang semakin bertambah karena harus membeli kuota, dan cara saya mengatasinya yaitu dengan mau tidak mau uang untuk kuota harus kita anggarkan. Karena jika tidak seperti itu anak saya tidak bisa belajar dan ketinggalan pelajaran. Juga saya juga membiasakan anak menabung untuk membeli kuota dengan harus menyisihkan uang jajan yang diberikan setiap harinya."* (Informan 2)

*"Dampak yang saya rasakan terhadap akhlak anak itu sangat terasa contohnya, menjadi pemalas bahkan saya melihat sendiri ada yang sampai menyinggung orang tuanya. Sedangkan untuk kendala yang paling terasa itu anggaran rumah tangga yang menjadi bertambah terutama untuk membeli kuota, sedangkan penghasilan semakin berkurang. Dan untuk mengatasi kendala yg saya hadapi yaitu dengan cukup membeli kuota untuk satu hp saja, hidup lebih mengirit dengan mendahulukan kebutuhan yang lebih penting"*. (Informan 3)

*"Dampak yang saya rasakan benar-benar bukan main, pembelajaran online ini anak itu menjadi pemalas karena banyak main hp belajarnya bebrapa menit main hp nya berjam-jam sehingga berpengaruh pada akhlak sehari-hari anak. Lalu kendala yang saya hadapi itu ada pada biaya pendapatan yang berkurang sedangkan kebutuhan semakin bertambah, terutama untuk membeli kuota. Dan cara saya menghadapi kendala saya tersebut hidup harus jadi jauh lebih irit dan bersyukur"*. (Informan 4)

Di tengah maraknya penyebaran covid-19 ini dengan ikut berperannya para orang tua dalam hal mendidik akhlak anak merupakan salah satu ketangguhan yang dimiliki oleh para orang tua saat ini. Karena tentu ini adalah hal yang baru pertama kali

dialami oleh banyaknya orang tua diluar sana dan tentu saja tidak mudah menjalaninya, karena dibalik keikut sertaannya dalam berperan mendidik akhlak yang biasanya dilakukan oleh guru tentu terdapat berbagai kendala yang pastinya dihadapi oleh orang tua. Meskipun begitu namun ditengah maraknya pandemic covid-19 ini nampak terlihat masih sangat banyaknya para orang tua yang sangat peduli dengan pendidikan anak-anaknya. Orang tua tentu ingin anak-anaknya menjadi generasi penerus bangsa dan negara. Yang mana orang tua selalu ingin anak-anaknya menjadi jauh lebih baik dari dirinya.

## KESIMPULAN DAN SARAN

Di sini, berisi kesimpulan dan saran. Kesimpulan jawaban dari hipotesis dan / atau tujuan Berdasarkan hasil penelitian terhadap Ibu kepala sekolah Mts Insan Sejati dn beberapa wali peserta didik Mts Insan Sejati, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut;

Adanya peran orang tua yang cukup maksimal dalam memberikan pendidikan akhlak terhadap anak-anaknya di Mts Insan Sejati. Dengan cara mengingatkan dan mengawasi anak selama pembelajaran online berlangsung, dan disamping peran orang tua yang mengingatkan dan mengawasi mereka (orang tua) juga menyertainya dengan keteladanan yang ada pada diri setiap orang tua. Seperti bersikap jujur, mau berbagi dengan sesama, mengaji, dan shalat berjama'ah tepat waktu di mesjid. Dibalik keikut sertaan peran oarang tua juga terdapat ketangguhan pada diri setiap orang tua, karena harus menghadapi kendala dan juga dampak yang mereka rasakan selama pembelajaran online. Kendala yang dihadapi oleh orang tua hampir semuanya sama yaitu terletak pada "biaya" hidup yang semakin bertambah untuk memenuhi kebutuhan hidup sedang penghasilan mengalami kemerosotan, dan dampak yang dirasakan terhadap akhlak anak selama pembelajaran online ini adalah; anak menjadi pemalas, banyak mengeluh, dan merosotnya rasa sopan santun. Dan cara setiap orang tua dalam mengatasi kendala yang dihadapi yaitu dengan "*hidup lebih menghemat (irit) dan membiasakan anak menabung*".

DAFTAR PUSTAKA

- Lilawati, A. (2020). Peran Orang Tua dalam Mendukung Kegiatan Pembelajaran di Rumah pada Masa Pandemi. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(1), 549. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i1.630>
- Syah, R. H. (2020). Dampak Covid-19 pada Pendidikan di Indonesia: Sekolah, Keterampilan, dan Proses Pembelajaran. *SALAM: Jurnal Sosial Dan Budaya Syar-I*, 7(5). <https://doi.org/10.15408/sjsbs.v7i5.15314>
- Kurniati, E., Nur Alfaeni, D. K., & Andriani, F. (2020). Analisis Peran Orang Tua dalam Mendampingi Anak di Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(1), 241. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i1.541>
- Simanjuntak, S. Y., & Kismartini. (2020). Respon Pendidikan Dasar Terhadap Kebijakan Pembelajaran Jarak Jauh Selama Pandemi Covid-19 di Jawa Tengah. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 6(3), 308–316. <https://doi.org/10.5281/zenodo.3960169>
- Fitriyani, Y., Fauzi, I., & Sari, M. Z. (2020). Motivasi Belajar Mahasiswa Pada Pembelajaran Daring Selama Pandemi Covid-19. *Profesi Pendidikan Dasar*, 7(1), 121–132. <https://doi.org/10.23917/ppd.v7i1.10973>
- Megawanti, P., Megawati, E., & Nurkhafifah, S. (2020). Persepsi Peserta Didik terhadap PJJ pada Masa Pandemi COVID-19. *Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 7(2), 75–82.
- Prabowo, S. H., Fakhruddin, A., & Rohman, M. (2020). PERAN ORANG TUA DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER ANAK DI MASA PANDEMI COVID-19 PERSPEKTIF PENDIDIKAN ISLAM Abstrak Kata Kunci : Peran Orang Tua , Pendidikan Karakter , Pandemi Covid-19 , PENDAHULUAN Keberhasilan pendidikan formal yang ditempuh seorang anak tida. *Pendidikan Islam*, 11(2), 191–207.
- Prasanti, D., & Fitrianti, D. R. (2018). Pembentukan Karakter Anak Usia Dini: Keluarga, Sekolah, Dan Komunitas. *Pembentukan Anak Usia Dini : Keluarga, Sekolah, Dan Komunitas*, 2(1), 15.
- Trisnawati, W., & Sugito, S. (2020). Pendidikan Anak dalam Keluarga Era Covid-19. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(1), 823–831. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i1.710>
- Abdul, M. R., Rostitawati, T., Podungge, R., & Arif, M. (2020). Pembentukan Akhlak Dalam Memanusiakan Manusia : Perspektif Buya Hamka. *PEKERTI: Jurnal Pendidikan Islam Dan Budi Pekerti*, 1(1), 79–99. <https://journal.iaingorontalo.ac.id/index.php/pekerti/article/view/1279>

- Syaepul Manan. (2017). Pembinaan Akhlak Mulia Melalui Keteladanan dan Pembiasaan. *Jurnal Pendidikan Agama Islam-Ta'lim*, XV(2), 1.
- Nasiruddin, N. (2018). Pembentukan Karakter Anak melalui Keteladanan Orang Tua. *Jurnal Kependidikan*, 6(2), 232–333. <https://doi.org/10.24090/jk.v6i2.1933>
- Satiawan, Z., & Sidik, M. (2021). Metode Pendidikan Akhlak Mahasiswa. *Mumtaz Karimun*, 1(1), 53–64. <http://e-journal.stitumtaz.ac.id/index.php/stitumtaz/article/view/3>
- Assingkily, M. S., & Miswar. (2020). Urgenitas Pendidikan Akhlak Bagi Anak Usia Dasar: Studi Era Darurat Covid 19. *Jurnal Tazkiya*, 9(2), 92–107.
- Zamroni, A. (2017). Strategi Pendidikan Akhlak Pada Anak. *Sawwa: Jurnal Studi Gender*, 12(2), 241. <https://doi.org/10.21580/sa.v12i2.1544>
- Bafadhol, I. (2017). Pendidikan Akhlak dalam Perspektif Islam. *Jurnal Edukasi Islami Jurnal Pendidikan Islam*, 06(12), 45–61.
- Sholeh, S. (2017). Pendidikan Akhlak dalam Lingkungan Keluarga Menurut Imam Ghazali. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah*, 1(1), 55–70. [https://doi.org/10.25299/althariqah.2016.vol1\(1\).618](https://doi.org/10.25299/althariqah.2016.vol1(1).618)
- Soetari, E. (2014). Pendidikan Karakter dengan Pendidikan Anak untuk Membina Akhlak Islami. *Pendidikan Universitas Garut*, 08(01), 116–147.
- Warasto, H. N. (2018). Pembentukan Akhlak Siswa. *Jurnal Mandiri*, 2(1), 65–86. <https://doi.org/10.33753/mandiri.v2i1.32>
- Setiawan, E. (2017). Konsep Pendidikan Akhlak Anak Perspektif Imam Al Ghazali. *Jurnal Kependidikan*, 5(1), 55–70. <https://doi.org/10.24090/jk.v5i1.1252>
- Nawali, A. K. (2018). Hakikat, Nilai-Nilai Dan Strategi Pembentukan Karakter (Akhlak) Dalam Islam. *Jurnal Ilmiah Iqra'*, 12(1), 1. <https://doi.org/10.30984/jii.v12i1.885>
- Sarifudin, & Evendi, H. (2020). Jurnal Mitra Pendidikan ( JMP Online ). *Jurnal Mitra Pendidikan*, 4(1), 1–9. <http://www.e-jurnalmitrapendidikan.com/index.php/e-jmp/article/view/737/473>
- Mukhsin, R., Mappigau, P., & Tenriawaru, A. N. (2017). Pengaruh Orientasi Kewirausahaan Terhadap Daya Tahan Hidup Usaha Di Kota Makassar. *Jurnal Analisis*, 6(2), 188–193. <http://pasca.unhas.ac.id/jurnal/files/ef79bd330d16ba9fda32510e0a581953.pdf>

